

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-QUR'AN
(Pendekatan Metode tematik)

Oleh : Jalwis

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam mengungkap sesuatu tidak hanya menjelaskan secara rinci (*tafsili*) tetapi diantaranya diungkap secara global (*ijmali*)¹ atau yang bersifat pokok-pokoknya saja. Dilain pihak ungkapannya bukanlah secara sistematis melainkan banyak diantaranya bersifat tematis, yang mana masing-masing ayat merupakan satu kesatuan yang utuh, ayat yang satu menjelaskan ayat yang lain. Bahkan tidak jarang berulang-ulang dalam satu surat yang berbeda.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung banyak istilah yang menarik untuk dikaji apalagi dalam pendidikan akhlak, antara lain sabar, larangan memfitnah, menjaga amanah, ikhlas dan lain sebagainya, salah satu dari sekian banyak pendidikan akhlak, maka yang akan menjadi fokus penulis pada pembahasan ini adalah *al-ikhlas*. Istilah ini dalam al-Qur'an disebutkan berulang kali dalam berbagai bentuk perubahan kata dan pokok pembicaraan yang berbeda.

Dalam memakai kata ikhlas ini, kaum muslim terkadang tidak tepat. Umpamanya : seseorang yang menurut kata-katanya dia beramal dengan ikhlas, tetapi niat yang ada di dalam hatinya bermacam-macam, misalnya : ada yang demi pangkat, jabatan atasan, dan lain-lain sebagainya. Jadi antara yang zhahir dan yang batinnya berbeda. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang berda'wah di masjid atau mengajar dan menyampaikan ayat al-Qur'an tidak perlu diberi imbalan setelah dia berda'wah atau mengajar, sebab dia beramal

¹ Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 83

itu dengan ikhlas, kalau diberi imbalan nanti akan menghilangkan keikhlasannya.

Berdasarkan pemahaman yang bermacam-macam tentang makna ikhlas ini, penulis ingin mengemukakan bagaimana makna kata ikhlas itu dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya berdasarkan pendapat ulama dan mufasir. Adapun kata-kata yang dikaji hanya terbatas pada kata-kata ikhlas dengan akar kata *خلص*, bukan pada kata-kata lain yang semakna dengan ikhlas

B. PEMBAHASAN

1. Ayat-ayat Ikhlas

Di dalam al-Qur'an kata ikhlas dan derivasinya disebutkan sebanyak 31 kali yang tergelar dalam 30 ayat dan 18 surat.² Kalau diklasifikasikan ayat tersebut ke dalam beberapa bentuk, di antaranya :

- Bentuk *fi'il madhi* untuk *jama'*, terdapat pada surat Shad : 46 dan an-Nisa' : 146.
- Bentuk *isim fa'il* yang *mufrad muzakkar*, terdapat pada surat az-Zumar: 2,3,11 dan 14 dan surat an-Nahl: 66.
- Bentuk *isim fa'il jama' muzakkar*, terdapat pada surat al-A'raf: 29, Yunus: 22, Lukman: 32, Al-Mu'min:14 dan 25, al-Ankabut: 95 dan al-Bayyinah: 5.
- Bentuk *isim maf'ul jama' muzakkar*, terdapat pada surat Yusuf: 24, al-Hijr: 40, ash-Shafat: 40, 74, 128, 160 dan 169 serta surat Shad: 83.
- Bentuk-bentuk lain terdapat pada surat Yusuf: 54 dan 80, surat al-Baqarah: 94 dan 139, al-An'am: 139, al-A'raf: 32, al-Ahzab: 50 dan Maryam: 51

² Mhd.Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. (Bairut: Dar al-Fikri, 1992) h.302

Di samping ayat-ayat diatas ada beberapa ayat yang mengungkapkan atau menggambarkan tentang ikhlas, walaupun tidak memakai kata ikhlas secara langsung, diantaranya adalah surat : al-Baqarah:207, 265 dan 272, an-Nisa':114, ar-Ra'du:22, al-Hadid:27, al-Mumtahanah:1 dan al-Lail:20.

2. Pengertian Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berasal dari kata bahasa Arab yaitu - *خلص* - *خلصا* - *خلصا* yang artinya air itu bersih dari kotoran.³ Ahmad bin Faris mengartikan *خلص* yang terdiri dari tiga huruf ل - ص - خ dengan *وتنقية الشيء هنيئ* (perbaikan dan pembersihan sesuatu).⁴

Dalam surat an-Nahl ayat 66 disebutkan :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ
لَبًّا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿٦٦﴾

" Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."

Kemurnian susu itu diukur tanpa adanya campuran kotoran dan darah atau segala sesuatu yang memungkinkan bercampur dengannya. Sedangkan kata *khalis* dalam ayat tersebut merupakan *isim fa'il* dari *khalasa* yang berarti bersih, namun ada juga *khalis* yang diartikan dengan bebas dari selain warna putih atau pengaruh

³ Luis Ma'lif al-Jusui, *al-Munjid ti al-Luqhan wa al A'lam*, (Libanon : al-Maktabah al-syarqiyah, 1986), h.213

⁴ Abi al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Luqah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1986), jilid 2 h. 208

warna lain, seperti kata *هذائوبخالص*, maksudnya baju ini adalah baju putih murni, tidak ada campuran dengan warna lainnya.

Dan kata ikhlas adalah *masdar* artinya kata *يخلص - اخلص* yang mengandung beberapa arti seperti, menganbil intinya dan kata *اخلص* pada kalimat *اخلصهالله* berarti Allah memilikinya dan membersihkannya dari najis/ kotoran⁵

Al-Qur'an sering juga menyebutkan kata *اخلص* seperti pada kalimat *اخلصوذيهمالله*, yang bermaksud bahwa mereka dalam beragama dari hal-hal selain dari Allah atau mereka tulus beragama untuk Allah

Dalam hal ini kata ikhlas lebih ditujukan kepada amal dan ibadah kepada Allah. Al-Qur'an sering memakai kata ikhlas dalam bentuk *مخلص* atau *مخلص* kedua kata ini hanya terdapat sedikit perbedaan, kata *mukhlas* merupakan *isim maf'ul* yang berarti orang yang dipilih dan disucikan dari kotoran sedangkan kata *mukhlis* merupakan *isim fa'il* yang berarti orang yang ikhlas dalam mentauhidkan Tuhan, atau dengan kata lain *mukhlas* adalah *mukhtar* dan *mukhlis* adalah *muwahhid*.⁶

Sedangkan ikhlas menurut istilah banyak dijelaskan oleh ulama dan juga banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkannya, diantara pendapat ulama tentang ikhlas adalah :

1. Menurut Muhammad 'Abduh yang dimaksud dengan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti

⁵ Luis Ma'rif al-Yusu'1, *op.cit*

⁶ Ibnu al-Manzur, *Lisan al-Arab al-Muhith* (Beirut: Darul Ma'arif, t.th), jilid 4 h.

menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.⁷

2. Muhammad al Ghazali menerangkan ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena mengharapkan keridhaan-Nya.⁸

Ayat-ayat yang menerangkan pengertian ikhlas atau hakikat ikhlas adalah :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah semata" (QS. Al-An'am : 162)

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى

الدَّارِ

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhoan Tuhannya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami beriklan kepada mereka, secara sembunyi atau erang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan : orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (orang baik)" (QS. Ar.Ra'dhu : 22)

⁷ Muhammad Rasyid Rhidha, *Tafsir al-Qur'an al-Syahir be tafsir al-Manmar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), jilid 5 h.475

⁸ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak seorang muslim. penerjemah H. Mhd. Rifa'1*, judul asli: *Khulu' al-Muslim*. (Semarang:Wicaksana, 1993), h. 139

Ayat pertama menjelaskan bahwa ikhlas itu adalah dengan menyatakan secara sungguh-sungguh shalat, ibadah lain, hidup dan mati hanyalah untuk Allah semata, atau dengan arti lain ikhlas itu bebas dari maksud-maksud dan tujuan lain selain untuk Allah SWT, baik dalam melakukan shalat, ibadah lain, dalam mengarungi kehidupan dan dalam menghadapi maut sekalipun. Pada ayat kedua dijelaskan bahwa ikhlas itu ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah baik dalam bersabar, menafkahkan harta dan memberantas kejahatan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas itu mengembalikan segala sesuatu baik hal duniawi dan ukhrawi semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.

3. Hal-hal yang dapat merusak Ikhlas

Iblis mengakui bahwa orang-orang yang ikhlas tidak akan dapat dipengaruhi, seperti terungkap pada firman Allah

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ
وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata : "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi. Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka", (QS. Al-Hijr : 39-40)

Disebutkan dalam kitab *Gharab Al-Qur'an* bahwa iblis bersungguh-sungguh untuk menyesatkan manusia setelah Allah melaknatnya, dan mengenai orang-orang yang mukhlis Allah telah tegaskan dalam firman-Nya surat al-Hijr ayat 42:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٧﴾

"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat"

Ayat ini menjelaskan bahwa iblis tidak akan mampu untuk mempengaruhi hamba-hamba Allah.⁹

Selagi rasa ikhlas masih tertanam pada diri muslim, ia tidak akan dapat diperdaya oleh iblis, namun rasa ikhlas ini sama dengan keimanan yang bisa bertambah dan berkurang. Maka umat Islam harus berhati-hati terhadap hal-hal yang dapat merusak keikhlasan itu, yaitu :¹⁰

a. Riya

Riya adalah melakukan amal perbuatan tidak untuk mencari keredhaan Allah, akan tetapi untuk memperoleh pujian atau kemasyhuran di tengah masyarakat. Banyak ayat-ayat yang mengungkapkan bahaya riya di antaranya :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٤٢﴾

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٤٣﴾

⁹ Muhammad Bin al-Husein al-Kimi al-Naisaburi, *Gharab al-Qur'an wa Raghayb al-Furqan*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halbi, t.th), Juz XIV, h. 20
¹⁰ TM. Hashby Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) Jilid I, h. 410-414

"Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya yaitu orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang yang bermanfaat". (QS. Al-Ma'un : 4-7)

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِيَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا



"Dan mereka-mereka yang menafkahkan hartanya buat memperlihatkan kepada manusia (kalayak ramai), mereka tiada beriman pada Allah dan hari akhir." (QS. An-Nisa' : 38)

Ayat pertama memperingatkan bahwa orang-orang yang riya melakukan suatu amalan atau ibadah untuk dilihat orang dan untuk mendapat pujian, mereka itu akan celaka. Selanjutnya ayat kedua menyebutkan bahwa memang ada orang yang beramal untuk dilihat orang lain, bukan untuk mendapat ridha Allah.

b. Sum'ah

Sum'ah ialah menceritakan amal kepada orang lain untuk memperoleh kedudukan di hati orang lain dan senantiasa memperdengarkan segala amalan yang telah dilakukan, supaya manusia memberikan perhatian dan keistimewaan.

c. Nifaq

Nifaq adalah melakukan suatu amalan kebajikan di muka orang ramai, supaya orang-orang itu menyatakan bahwa perbuatannya itu termasuk perbuatan orang-orang yang

membenarkan kebajikan. Bukan karena iman dan mengharapkan keredhaan Allah SWT.

Selain ketiga penyakit di atas ada lagi yang berbahaya yaitu syirik lawan dari mukhlis. Sebagaimana Allah menegaskan :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya" (QS : az-Zumar : 2)

Maka sembahlah Allah Ta'ala dengan memurnikan ibadah semata-mata untuk-Nya, bersih dari unsur-unsur syirik dan riya sesuai dengan apa yang telah Dia turunkan dalam lembaran-lembaran kitab-Nya yakni dengan mengkhususkan peribadatan untuk-Nya semata-mata, dan bahwa tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya.¹¹

Pada ayat lain diterangkan bahwa syarat berjumpa dengan Tuhan nanti yaitu mengerjakan amal shaleh dan tidak dalam beribadah kepada-Nya, yaitu firman-Nya :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Siapa yang mengharap berjumpa dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan seseorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi : 110)

¹¹ Ahmad Mustafā Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Pent: K.Anshari Umar Sitanggal Dkk, (Semarang: Thoha Putra, 1974), h. 244

Dari penjelasan diatas manusia dituntut untuk berhati-hati supaya rasa ikhlas yang tumbuh dan berkembang dihati tidak rusak dan tidak hilang

4. Hukum Amal Yang Tercemar Keikhlasannya

Manusia diperintahkan beribadah dengan penuh tulus ikhlas, seperti disebutkan pada firman-Nya :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah hanya kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus". (QS. Al-Baiyannah : 5)

Ibadah tersebut harus benar-benar tulus ikhlas tanpa ada campuran sedikitpun dengan niat dan tujuan tertentu yang dapat mengurangi keikhlasan.

Lalu timbul permasalahan bagaimana kedudukan amal yang dilakukan dengan kurang ikhlas atau telah tercampur dengan hal-hal lain selain Allah ?

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* menyebutkan bahwa untuk mengetahui hal ini harus dilihat daya pendorong amal itu. Kalau daya dorong keagamaan sama kuat dengan daya dorong kenafsuan maka keduanyaimbang, sehingga keduanya gugur dan amal tersebut tidak menghasilkan pahala dan tidak mengakibatkan dosa. Kalau daya dorongnya riya atau hal lain yang lebih kuat, maka amal itu tidak berguna, malah berbahaya dan bisa mendapat hukuman, tetapi hukumnya lebih ringan dari orang yang semata-

mata riya. Sebaliknya kalau tujuan mendekatkan diri kepada Allah lebih kuat dibandingkan dengan daya dorong yang lain maka ia akan mendapat pahala sekedar kelebihan dorongan tersebut, Karena Allah tidak akan mengabaikan amalan hamba-Nya walaupun sangat kecil.¹² Hal ini djelaskan dalam firman-Nya :

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَيِّنَاتِ وَأَخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنشَاءً إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ
قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebaikan sebesar zarah niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar" (QS. An-Nisa' : 40)

Ayat ini menerangkan meskipun kelebihan dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah hanya sedikit, Allah tidak akan menyia-nyiakkan, bahkan akan melipatgandakannya. Ayat ini juga menerangkan betapa besar perhatian Allah terhadap hamba-Nya yang melakukan amalan dengan tulus ikhlas kepada-Nya. Bahkan Allah memberikan jaminan kepada orang *mukhlis* akan bebas dari godaan dan tipu daya iblis seperti telah dijelaskan sebelumnya.

5. Dampak Ikhlas Dalam Kehidupan Manusia

a. Kehidupan Dunia

Aktifitas yang dilakukan manusia di dunia ini jelas akan mendatangkan hasil, baik secara langsung atau tidak langsung, menguntungkan bagi diri sendiri atau orang banyak, atau

¹² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Pent: Mesir Thaib Dkk, (Medan: Pustaka Indonesia, t,th), h. 72

bahkan sebaliknya bersifat merugikan, tergantung niat dan tujuan seseorang.

Ikhlas merupakan salah satu bentuk sifat manusia, bahkan merupakan sifat yang vital bagi setiap individu muslim dalam rangka beribadah kepada Allah SWT yang ditujukan melalui sikapnya secara kontiniu. Adapun dampak sikap ikhlas dalam kehidupan duniawi antara lain :

1) Terhindar dari godaan dan rayuan serta tipu daya iblis.

Seseorang yang sudah tertanam dan mengakar sikap ikhlas dalam dirinya niscaya tak akan sanggup ditembus pertahanan imannya oleh iblis. Hal ini pun diakui oleh iblis sebagaimana terdapat pada surat al-Hijr ayat 39-40 sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

2) Terhindar dari hawa nafsu yang buruk dan bebas dari kekeliruan dan kesalahan

Hal ini terbukti sekali, dalam al-Qur'an dijelaskan tentang peristiwa Nabi Yusuf dengan Siti Zulaikha, sebagaimana firman Allah :

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۗ
كَذٰلِكَ لِنُصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

"Demikianlah agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian, sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih" (QS. Yusuf : 24)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menghindarkan Yusuf dari keburukan dan kekejian, karena Yusuf memang tak pernah bermaksud untuk melakukan keburukan dan kekejian, bahkan tak pernah menghadapkan hatinya kepada kedua hal tersebut, karena sesungguhnya Yusuf ini tergolong orang-orang yang dimurnikan atau disucikan oleh Allah SWT.

3) Ketenangan dan Ketentraman Bathin

Seseorang yang dalam aktifitasnya selalu diwarnai oleh sikap ikhlas maka ia dalam berbagai situasi dan kondisi tidak akan resah dan gelisah, jiwanya akan jadi tenang, sekaligus batinnya akan tenteram, dari wajahnya pun akan memancar kejernihan hatinya, sehingga ia bisa khusu' berdiri dihadapan Allah SWT, sambil memuji dan bertaubat serharap dengan rahmat dan karunia-Nya dan takut terhadap siksa-Nya. Pancaran ketenangan jiwanya sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

تَرٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثْرِ السُّجُوْدِ

"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak dari bekas sujudnya". (QS. Al-Fath : 29)

b. Kehidupan Ukhrawi

Orang yang beribadah dengan ikhlas jelas akan memperoleh balasan dari Allah SWT. Balasan amal yang akan diperoleh manusia atas usahanya di dunia sangat menentukan posisinya di akhirat kelak, sebagaimana dijanjikan Allah SWT

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ
لِلَّهِ فَلَاؤَلْتَبِكُمْ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ
الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh kepada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka karena Allah, maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar". (QS. An-Nisa' : 146)

Selain ayat diatas, janji Allah terhadap orang-orang yang ikhlas ini juga terdapat pada surat Ash-Shafat ayat 40, 74 dan 128.

Begitulah janji Allah terhadap orang yang menjalankan ibadah secara ikhlas dengan mengharapkan ridha-Nya, dan di akhirat akan dibalasi dengan pahala yang besar serta kehidupan yang menakjubkan yang sebelumnya tidak terbayangkan, sebagaimana firman Allah :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Tak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. As-Sajadah : 17)

PENUTUP

Demikianlah pembahasan tentang ikhlas dalam kajian metode tafsir tematik. Dari ayat-ayat yang dikemukakan ikhlas secara bahasa berarti murni, bersih dan tauhid. Secara istilah dapat diartikan suatu

sifat yang menyertai dan mewarnai baik niat atau ibadah yang dilakukan seseorang dengan orientasi karena Allah SWT, tanpa ada maksud dan tujuan lain selain kepada-Nya

Orang yang beramal dengan kurang atau rasa ikhlas sudah bercampur dengan hal lain, maka ketentuan amalnya tergantung daya yang lebih kuat yang timbul dari dirinya. Kalau daya keikhlasannya lebih besar dari yang lain maka amal akan diterima sebesar kelebihan dari amal tersebut.

Ikhlas akan membuahkan pengaruh dan dampak yang positif bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. 1. Terhindar dari godaan dan rayuan serta tipu daya iblis. 2. Terhindar dari hawa nafsu yang buruk dan bebas dari kekeliruan dan kesalahan 3. Ketenangan dan Ketentraman Bathin.

Sedangkan kehidupan ukhrawi, balasan amal yang akan diperoleh manusia atas usahanya di dunia sangat menentukan posisinya di akhirat kelak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Gazali, Muhammad, *Akhlaq seorang muslim, penerjemah H. Mhd. Rifa'i, judul asli: Khulu' al-Muslim*, (Semarang:Wicaksana, 1993)
- , *Ihya 'Ulumuddin*, Pent:Mesir Thaib Dkk, (Medan:Pustaka Indonesia, t,th)
- Al-Jusui, Luis Ma'lif, *al-Munjid ti al-Luqhan wa al A'lam*, (Libanon : al-Maktabah al-syarqiyah, 1986)

- al-Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab al-Muhith* (Beirut: Darul Ma'arif, t.th), jilid 4
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Pent: K.Anshari Umar Sitanggal Dkk, (Semarang: Thoha Putra, 1974)
- Ash-Shiddieqy, TM. Hashby, *Al-Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) Jilid 1.
- Faris bin Zakaria, Abi al-Hasan Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Luqah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1986), jilid 2
- An-Naisaburi, Muhammad Bin al-Husein al-Kimi, *Gharaib al-Qur'an wa Raghaid al-Furqan*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halbi, t.th), Juz XIV.
- Rahmat, Jalaluddin, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Abdul baqi, Mhd.Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1992)
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Syahir be tafsir al-Manmar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), jilid 5

MINAT DAN VALUE DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Oleh : Hasrinal

ABSTRAK

Minat dan value merupakan dua kondisi internal kejiwaan seseorang yang berhubungan erat dengan dorongan, motif, dan respon emosional. Minat dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu setelah sesuatu itu dinilai. Oleh karena itu, minat selalu menyesuaikan diri dengan nilai dan keduanya dapat berubah sesuai dengan stimuli. Agar minat dan nilai tersebut dapat ditumbuhkembangkan dengan baik, maka belajar dan pembelajaran sebagai stimuli harus dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Belajar dan pembelajaran yang tidak memperhatikan kebutuhan peserta didik, tidak akan mampu menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan minat.

Kata Kunci: Minat, Value, Belajar dan Pembelajaran

A. PENGERTIAN MINAT DAN VALUE

1. Minat

Hurlock (1993), menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Crow & Crow (1984), menjabarkan bahwa minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memperhatikan seseorang, Sesuatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan